

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan periode ketika individu merasakan perkembangan yang memperlihatkan tanda-tanda seksual sekundernya hingga mencapai kematangan seksual (Sarwono, dalam Noor, dkk., hlm. 22). Rahayu, dkk (2017, hlm. 5) mengemukakan bahwa masa remaja terjadi pada rentang usia 10-19 tahun yang mengalami masa pematangan organ reproduksi manusia yang sering disebut dengan masa pubertas. Dengan demikian, remaja merupakan masa saat individu mengalami kematangan seksual dengan ditandai dengan adanya perubahan fisik dan fungsi fisiologis seperti menstruasi jika pada remaja putri.

Total remaja putri di Indonesia pada tahun 2020 dengan usia 10-14 tahun tercatat sekitar 11.501.707 orang (Faj'ri, Sunirah, dan Wada, 2022, hlm. 79). Kemudian berdasarkan Badan Pusat Statistik (dalam Faj'ri, Sunirah, dan Wada, 2022, hlm. 79) melaporkan bahwa total remaja putri di Provinsi Jawa Barat yang usia 10-14 tahun tercatat sekitar 2.037.503 orang, namun jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Menurut Amanda dan Ariyanti (2020, hlm. 24) mengatakan bahwa *menstrual hygiene* khususnya pada remaja putri yang berusia sekolah perlu mendapat perhatian lebih. Menurut Diana (dalam Pemiliana, Agustina, dan Verayanti, 2019, hlm. 64) mengatakan bahwa *menstrual hygiene* merupakan kegiatan memelihara kesehatan dan kebersihan pada bagian organewanitaan ketika menstruasi. Minimnya pengetahuan *menstrual hygiene* yang tepat dan masih terdapat banyak batasan-batasan mengenai menstruasi bisa berakibat pada gangguan kesehatan, pendidikan, maupun psikososial seseorang (Amanda dan Ariyanti, 2020, hlm. 24).

Menstrual hygiene yang buruk mengakibatkan remaja memiliki risiko 1,4 - 25,07 kali lebih besar untuk mengalami infeksi saluran reproduksi (ISR). Berdasarkan data WHO tahun 2010, ISR tertinggi di dunia lebih banyak diderita oleh perempuan berusia remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%) (Amanda & Ariyanti, 2020, hlm. 24). Remaja perempuan memiliki presentase lebih tinggi terhadap dampak dari buruknya *menstrual hygiene*, berupa terjadinya infeksi saluran repropduksi (ISR). Jika dilihat dari terus meningkatnya jumlah remaja putri

di Indonesia maka diperlukan pengetahuan mengenai kebersihan organewanitaan ketika menstruasi.

Yanti, dkk (dalam Faj'ri, Sunirah, dan Wada, 2022, hlm.83) mengatakan bahwa individu yang berpengetahuan kurang jika ia mengetahui dan memahaminya, kemudian individu yang berpengetahuan sedang cenderung tidak hanya mengetahui dan memahami namun terbiasa menerapkan dan mengenalisisnya, dan individu yang berpengetahuan tinggi apabila ia mencapai langkah agregat dan mengevaluasinya. Dengan demikian, pemberian edukasi berupa pengetahuan mengenai kebersihan organewanitaan ketika menstruasi sangat penting dan juga berlaku pada setiap individu, tidak terkecuali pada remaja putri tunanetra.

Tunanetra merupakan salah satu individu yang tergolong berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan penglihatan atau penglihatannya tidak berfungsi. Tunanetra yaitu individu yang mengalami kehilangan penglihatan maka dari itu dapat memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangannya. Dampak faktual dari ketunanetraan tersebut adalah keterbatasan/kehilangan alat orientasi yang utama, kesulitan dalam melakukan mobilitas dan kesulitan bahkan tidak mampu membaca dan menulis huruf (bagi tunanetra yang sangat berat) (Utomo & Muniroh, 2019, hlm. 14). Selain itu, individu yang memiliki hambatan penglihatan atau tunanetra mengalami tantangan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sesuai umurnya (Ulfah & Widayani, 2021). Dengan demikian, tunanetra juga akan mengalami tantangan dalam memperoleh pengetahuan mengenai kebersihan organewanitaan ketika menstruasi hingga mendapatkan perilaku *menstrual hygiene* yang baik.

Unsur-unsur dalam *menstrual hygiene* menurut Sinaga, dkk. (2017, hlm. 78-95) terdapat enam unsur yang meliputi, perawatan kulit dan wajah, kebersihan rambut, kebersihan tubuh, kebersihan pakaian sehari-hari, kebersihan pasca pemakaian pembalut, serta pemilihan pembalut. Akan tetapi, dalam penelitian ini akan berfokus pada tiga unsur yaitu, kebersihan tubuh, kebersihan pakaian dalam, dan pemilihan serta pasca pemakaian pembalut.

Sebagaimana ditemukan di lapangan terdapat beberapa remaja putri tunanetra yang masih belum mengetahui mengenai kebersihan organewanitaan

ketika menstruasi sehingga mengakibatkan perilaku *menstrual hygiene* yang buruk. Masalah yang timbul diakibatkan perilaku *menstrual hygiene* yang buruk yaitu, pemakaian pembalut lebih dari enam jam, keadaan kulit di area vagina terasa gatal karena adanya kelembaban di area tersebut, dan terkadang kapasitas darah dalam pembalut melebihi daya tampung pembalut karena perilaku penggunaan pembalut yang terlalu lama. Oleh sebab itu, dalam perilaku *menstrual hygiene* yang baik perlu didasari oleh pengetahuan yang cukup.

Berkaitan permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti tertarik melakukan pengkajian secara menyeluruh. Maka dari itu, peneliti akan menganalisis secara berkelanjutan mengenai penelitian yang berjudul **“Pengaruh Edukasi Tentang Pengetahuan Kebersihan Organ Kewanitaan Ketika Menstruasi Terhadap Perilaku *Menstrual Hygiene* Remaja Putri Tunanetra di SLBN A Kota Bandung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diuraikan sebagai berikut.

- 1.1.1 Dampak ketunanetraan dapat berupa kemampuan remaja putri dalam memperoleh pengetahuan, khususnya tentang kebersihan organ kewanitaan ketika menstruasi.
- 1.2.2 Rendahnya pengetahuan kebersihan organ kewanitaan ketika menstruasi mengakibatkan buruknya perilaku remaja putri mengenai *menstrual hygiene*.
- 1.2.3 Belum cukupnya edukasi mengenai pengetahuan kebersihan organ kewanitaan ketika menstruasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan didalam identifikasi masalah, maka peneliti akan membatasi permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu, pengaruh edukasi tentang pengetahuan kebersihan organ kewanitaan ketika menstruasi terhadap perilaku *menstrual hygiene* di SLBN A Kota Bandung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh edukasi tentang pengetahuan kebersihan organewanitaan ketika menstruasi terhadap perilaku *menstrual hygiene* di SLBN A Kota Bandung?”. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimana perilaku *menstrual hygiene* remaja putri tunanetra sebelum diberi edukasi tentang pengetahuan kebersihan organewanitaan ketika menstruasi?

1.4.2 Bagaimana perilaku *menstrual hygiene* remaja putri tunanetra setelah diberi edukasi tentang pengetahuan kebersihan organewanitaan ketika menstruasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu,

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh edukasi tentang pengetahuan kebersihan organewanitaan ketika menstruasi terhadap perilaku *menstrual hygiene* di SLBN A Kota Bandung.

1.5.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai,

1.5.2.1 Mengetahui besarnya pengaruh edukasi pengetahuan kebersihan organewanitaan ketika menstruasi remaja putri tunanetra terhadap kebersihan tubuh.

1.5.2.2 Mengetahui besarnya pengaruh edukasi pengetahuan kebersihan organewanitaan ketika menstruasi remaja putri tunanetra terhadap kebersihan pakaian dalam.

1.5.2.3 Mengetahui besarnya pengaruh edukasi pengetahuan kebersihan organewanitaan ketika menstruasi remaja putri tunanetra terhadap pemilihan serta pasca pemakaian pembalut.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan Lembaga Pendidikan Khusus.

1.6.1.2 Sebagai bahan literatur yang faktual terhadap pengaruh edukasi pengetahuan kebersihan organewanitaan ketika menstruasi terhadap perilaku *menstrual hygiene* remaja putri tunanetra.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Sebagai bahan kajian ilmiah untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pengaruh edukasi pengetahuan kebersihan organewanitaan ketika menstruasi terhadap perilaku *menstrual hygiene* remaja putri tunanetra.

1.6.2.2 Sebagai bahan rujukan atau saran untuk edukasi pengetahuan kebersihan organewanitaan ketika menstruasi guna menciptakan perilaku *menstrual hygiene* yang baik.